

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gunung Argopuro memiliki jalur pendakian terpanjang di Pulau Jawa yang berada di Jawa Timur. Gunung ini dinamakan Argopuro karena banyak situs yang mirip dengan pura yang merupakan tempat ibadah umat Hindu, serta ditemukannya sisa-sisa reruntuhan yang masih terlihat jelas di kawasan puncak. Gunung Argopuro memiliki 3 puncak yaitu Puncak Arca, Puncak Argapura, dan Puncak Rengganis. Puncak Rengganis diyakini sebagai tempat bersemedi Dewi Rengganis seorang putri Kerajaan Majapahit, sehingga menjadi sejarah yang masih melekat di masyarakat. Tidak hanya itu, ada juga cerita menarik yang terdapat di Gunung Argopuro salah satunya jalur pendakian Gunung Argopuro yaitu Cikasur menurut catatan Belanda, Cikasur sebenarnya namanya adalah Sikasur bukan Cikasur, karena itu berasal dari bahasa lokal, “si” artinya mirip dan “kasur” itu ya mirip kasur jadi dinamakan Cikasur.

Gunung Argopuro memiliki ketinggian 3.088 mdpl (Meter Diatas Permukaan Laut). Lokasi Gunung Argopuro berada di perbatasan Probolinggo, Situbondo, Jember dan Bondowoso. Gunung Argopuro termasuk kawasan Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Hyang. Ada dua pintu akses pendakian Gunung Argopuro yaitu via Bremsi di Kabupaten Probolinggo, dan via Baderan di Kabupaten Situbondo (EIGER, 2023). Gunung Argopuro menjadi destinasi wisata petualangan berupa pendakian. Keindahan alam serta keanekaragaman hayati yang dimiliki Gunung Argopuro menjadi tujuan populer oleh para pendaki. Terdapat sabana yang sangat luas titik pemandangan yang indah dan merupakan habitat dari burung Merak (Green peafowl), serta tidak jarang dalam perjalanan pendakian dapat menjumpai satwa endemik ini di habitatnya langsung. Danau Taman Hidup merupakan salah satu spot favorit para pendaki yang tak indah dan luas biasa cantik. Dermaga kayu tua yang ada di Danau Taman Hidup menjadi daya tarik bagi para pendaki, saat kabut turun banyak yang mengambil foto karena hasilnya yang instagamable (DewiRPN, 2021).

Jalur pendakian Gunung Argopuro memiliki tantangan tersendiri bagi para pendaki seperti jalur yang sangat panjang disertai sabana yang luas, trek Gunung Argopuro sekitar 40 kilometer dan membutuhkan waktu sekitar empat hingga lima hari (Hanif Hawari, 2023). Jalur pendakian Gunung Argopuro yang lebih banyak dipilih oleh para pendaki yaitu via Baderan karena jalurnya yang masing-masing tergolong lebih landai meski jalur via Baderan ini lebih panjang. Untuk jalur pendakian via Brengi memang lebih curam dibandingkan dengan via Baderan, hanya saja jalur via Brengi lebih dekat dengan puncak. Perjalanan dari Sabana Lonceng ke Taman Hidup merupakan jalur terberat, karena turun drastis dari ketinggian 2.973 mdpl ke 1.965 mdpl. Jalur yang terjal yang disebut “Gunung Rangkak” karena jalur yang curam pendaki harus jalan seperti merangkak. Area ini penuh dengan jelatang dan semak berduri di bawah hutan cemara (Putri dkk., 2022). Saat ini sedang ramai dibicarakan tentang pembukaan jalur pendakian Gunung Argopuro via Jember. Pendakian Gunung Argopuro merupakan wisata alam minat khusus yang cukup menantang dan sangat memuaskan bagi para pecinta alam dan pendaki yang berpengalaman.

Rencana pembukaan jalur Gunung Argopuro dari Desa Badean, Kecamatan Panti digagas oleh Pemerintah Daerah Jember (PEMKAB) melalui Dinas Pariwisata yang bekerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) yang bertujuan untuk mengembangkan destinasi wisata baru di Jember (Megamuslimah, 2024). Menurut kepala desa Badean Bapak Purnanto tentang rencana pembukaan jalur pendakian Gunung Argopuro via Desa Badean Jember sudah lama diinginkan oleh masyarakat desa Badean sejak masa pandemi 2020, masyarakat setempat sangat mendukung tentang pembukaan jalur pendakian tersebut, hal ini menjadi sorotan oleh para pendaki, dan disambut baik oleh masyarakat Jember khususnya masyarakat setempat lereng Gunung Argopuro. Menurut Pemerintah Kabupaten Jember (PEMKAB) melihat peluang yang mampu menarik pasar pendakian, setelah beredarnya penutupan jalur pendakian via Brengi (K Radio Jember, 2024). Ini didasarkan pada data statistik Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jatim pada 2018 terdapat 9211

orang yang mengunjungi Suaka Margasatwa (SM) dataran tinggi yang sebagai cakupan Pegunungan Argopuro untuk tujuan wisata petualangan (Halo Jember, 2024).

Pembukaan jalur pendakian ini tentu saja memerlukan persepsi masyarakat Jember khususnya masyarakat lereng Gunung Argopuro. Persepsi masyarakat merupakan penentu seseorang atau kelompok orang ketika berinteraksi dengan sesuatu diluar dirinya ,teori ini dicetuskan oleh Schmitt. Menurut (Yoedo Shambodo, 2020), persepsi merupakan proses yang terjadi dalam pengamatan terhadap orang lain atau sebuah objek. Pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain pada saat saling berkomunikasi, berhubungan atau bekerjasama, menjadi tanda bahwa setiap orang tidak terlepas dari proses persepsi. Persepsi disebut sebagai inti dari komunikasi, komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi proses persepsi yang akurat didalamnya. Menurut Asrori dalam Hanny et al, (2019), persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberikan makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada yang merupakan hasil proses belajar dan pengalaman. Persepsi merupakan kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai, dan perangkat gagasan akhirnya mempengaruhi suatu tindakan didalam situasi. Dukungan masyarakat setempat merupakan jaminan keberhasilan pembangunan pariwisata selain daya tarik yang dimiliki sebagai potensi yang akan dikembangkan. Masyarakat merupakan pihak yang berperan sebagai tuan rumah untuk pengembangan destinasi wisata yang ada didaerahnya. Dengan ini masyarakat Jember khususnya Desa Badean, sangat berperan penting dalam pembukaan jalur pendakian Gunung Argopuro via Jember agar pembukaan jalur ini dapat berjalan secara maksimal dan tidak merugikan untuk pihak-pihak terkait.

Persepsi masyarakat terhadap destinasi pariwisata merupakan hal penting untuk pembangunan maupun pengembangan pariwisata. Hal ini sangat penting untuk mengingat perlunya dukungan masyarakat bagi setiap implementasi kebijakan publik (Kemalasari 2025). Keanekaragaman Gunung Argopuro menjadikan sebagai situs penting untuk konservasi alam dan penelitian ilmiah.

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap aktivitas wisata dan pendakian, Gunung Argopuro menjadi salah tujuan populer untuk para pendaki. Keberadaan dan kesiapan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ini menyangkut aspek manajerial dan relasional kelembagaan masyarakat, protokol keselamatan serta tata kelola sampah dan lingkungan. Salah satu persepsi utama masyarakat tentang pembukaan jalur pendakian yaitu pendapatan ekonomi yang signifikan. Masyarakat berharap bahwa dengan meningkatnya jumlah pendaki, menjadi peningkatan untuk sektor ekonomi bagi usaha kecil dan menengah. Hal ini diharapkan mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Tidak hanya itu masyarakat Jember khususnya Badean juga melihat pembukaan jalur pendakian Gunung Argopuro via Jember ini sebagai langkah baru dalam pengembangan pariwisata di Jember. Pembukaan jalur pendakian di Jember dapat bersaing dengan daerah lain yang sudah lebih dulu dikenal sebagai destinasi pendakian.

Setelah beredarnya berita tentang pembukaan jalur pendakian Gunung Argopuro via Jember Ihsannudin dosen Peneliti Pembangunan Masyarakat dan Sumber Daya Alam, Fakultas Pertanian Universitas Jember dan Badan Pengawas Forum Komunikasi Kader Konservasi Indonesia Koordinator Daerah Jawa Timur (FK3I Korda Jatim) beropini bahwa pembukaan jalur pendakian Gunung Argopuro via Jember di sambut baik oleh para pendaki dan juga masyarakat. Hal ini diketahui dapat membuka peluang pasar pendakian yang sangat populer dan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi untuk masyarakat Jember khususnya masyarakat Desa Badean. Maka dari itu perlu kearifan menyikapi tentang pembukaan jalur pendakian Gunung Argopuro via Jember ini, agar kepentingan ekonomi masyarakat (antroposentris) tidak mengorbankan eksistensi lingkungan (ecosentris) ataupun sebaliknya, penjagaan kesejahteraan lingkungan agar tidak menelantarkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Ihsannudin, 2024).

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana masyarakat memandang rencana pembukaan jalur pendakian Gunung Argopuro via Jember, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pembukaan jalur pendakian. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan pembukaan jalur pendakian ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan yang didapatkan masyarakat dan lingkungan sekitar seperti masyarakat dapat menjual produk lokal, makanan, dan jasa pemanduan lalu untuk lingkungan dapat meningkatkan kesadaran pengunjung tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Pihak basecamp wajib memberikan edukasi kepada para pendaki sebelum melakukan kegiatan pendakian agar selalu menjaga flora, fauna, dan ekosistem yang ada disekitar jalur pendakian sehingga pendaki lebih menghargai dan menjaga lingkungan. Pembukaan jalur pendakian ini tidak hanya berdampak pada ekonomi dan lingkungan saja, hal ini juga berdampak pada budaya dan identitas masyarakat lokal untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak mengikis nilai-nilai lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk langkah penting menjadikan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan. Penelitian ini diharapkan menjadi terciptanya sinergi pengembangan pariwisata, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pembukaan jalur pendakian Gunung Argopuro Via Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pembukaan jalur pendakian Gunung Argopuro via Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Bagi Pemerintah

Meningkatkan potensi pariwisata daerah dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis partisipasi masyarakat setempat. Mengidentifikasi potensi ekonomi dan sosial dari pembukaan jalur tersebut.

2. Manfaat Untuk Peneliti Selanjutnya dan Akademisi

Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengelolaan wisata alam dan peningkatan pariwisata di daerah. Hasil analisis dapat digunakan oleh akademisi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan pariwisata